

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Pendidikan merupakan proses tindakan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik.² Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Undang-Undang di atas menjelaskan pendidikan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya serta memiliki akhlak mulia untuk kehidupan yang akan datang. Tahapan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan paling dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang diberikan kepada peserta didik sesuai

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

² Yunus Namsa, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 46

³ Depdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003)

dengan tingkat perkembangan, tujuan, dan kemampuan yang dikembangkan.

“Menurut Theo Riyanto, Pendidikan mestinya secara padu bertautan dengan pendidikan nilai. Sekolah sekarang ini didominasi oleh pencerdasan pikir saja. Kecerdasan pikir (intelektual) memang perlu dan penting, namun harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai universal yang baik dan benar, serta keterampilan yang memadai untuk hidup di masyarakat. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan pikir saja berarti tidak memperhatikan perkembangan pribadi secara utuh. Padahal pada dasarnya filosofi pendidikan adalah mengembangkan manusia seutuhnya.”⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan harus menanamkan nilai-nilai agar peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik karena membentuk kepribadian itu dimulai dari kecil dan dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki keterampilan yang memadai untuk hidup di masyarakat dalam ini yaitu perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.

Berikut ini adalah firman Allah dalam ayat Al-Quran pada surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang mengatakan bahwa pendidikan itu penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 49

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁵

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sesuatu hal yang penting untuk menunjang kemampuan seorang anak dalam menghadapi kehidupan dan Al-Qur’an sangat mendorong dapat dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Quran yang memerintah manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk menjalani kehidupan serta memperhatikan segala ciptaan Allah SWT. Selain itu, ilmu yang dimiliki dapat diamalkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) tidak lepas peran sertanya dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Untuk mengantisipasi kemajuan teknologi diperlukan pembaharuan dan inovasi serta peningkatan kualitas pendidikan sejak dini di semua tingkat pendidikan pada umumnya dan tingkat pendidikan di Sekolah Dasar khususnya.

Pembelajaran yang ideal harus menekankan penguasaan konsep melalui pembelajaran teori untuk menunjang kompetensi dibidang kognitif dan menekankan pada pengalaman belajar yang bersifat praktik untuk menunjang kompetensi dibidang afektif, kognitif dan psikomotor.⁶ Dalam hal

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara Cet II, 2003) hlm. 52

ini mata pelajaran IPA memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mata pelajaran IPA mengajarkan peserta didik berpikir secara ilmiah, selain itu juga terdapat praktik dalam proses pembelajarannya. IPA juga membantu mengembangkan kepribadian peserta didik salah satunya yaitu mengajarkan untuk mencintai dan menjaga lingkungan di sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan terjadi proses belajar-mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tidak melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.⁷ Hal ini berarti bahwa dalam belajar individu mengalami perubahan perilaku dan berhasil atau tidaknya belajar terlihat dari hasil evaluasi setelah proses belajar, apakah terdapat kesesuaian atau tidak antara hasil belajar dengan tujuan belajar yang diharapkan. Namun tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar meliputi tiga domain yaitu domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya adalah faktor internal yang meliputi, faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indera, faktor psikologi yang terdiri dari intelegensi atau

⁷ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), hlm. 1

kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental.⁸

Intelegensi termasuk dalam faktor internal. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi biasanya lebih mudah menyerap pelajaran sementara yang mempunyai intelegensi rendah biasanya agak sulit menyerap pelajaran. Namun pada kenyataannya, tidak jarang siswa dengan intelegensi tinggi memiliki hasil belajar yang optimal sementara siswa yang mempunyai intelegensi rata-rata memiliki hasil belajar yang optimal. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Selain faktor intelegensi, kecerdasan emosional termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.⁹

Para ahli berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang optimal, seseorang tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi. Taraf *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dorongan penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah khususnya mata pelajaran IPA. Namun biasanya

⁸ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), hlm. 85

⁹ Faisal Abdullah, *Rampai Pemikiran Dalam Islam*, (Palembang: CV. AMANAH, 2019), hlm.

kedua intelegensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan tidak hanya mengembangkan IQ saja melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa beremangat tinggi dalam belajar, serta disukai teman-temannya di arena bermain.¹⁰ Hal ini berarti EQ memiliki peran dalam membuat siswa semangat belajar serta EQ mendukung seseorang untuk membuat keputusan yang baik, sehingga akan berkaitan dengan keputusan yang diambil dalam kegiatan belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan dalam mereka yang melakukan kontak, dan menangani relasi secara efektif.¹¹ Kecerdasan emosional juga diperlukan untuk mengatasi masalah kehidupan dan merupakan dasar penting untuk menjadi manusia yang penuh tanggungjawab, penuh perhatian, produktif dan optimis dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar.

Kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah. Kecerdasan emosional merupakan bagian mental yang sering terabaikan. Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan.

¹⁰ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 107

¹¹ Henry R. Mayer, *Manajemen dengan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: NUANSA CENDIKIA, 2008), hlm. 58

Namun, tidak semua siswa dapat mengelola emosinya sendiri dengan cerdas yang akan mempengaruhi cara berpikir dalam hal menilai dirinya. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang dirinya. Kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Hal ini dilatarbelakangi oleh kecerdasan emosional siswa yang rendah sehingga tidak dapat mengelola perasaannya dengan baik, mudah marah, tidak memiliki empati dan tidak dapat menjaga hubungan baik satu sama lain. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan banyak anak yang cerdas kognitifnya, namun kurangnya pengembangan kecerdasan emosionalnya seperti kurangnya kesadaran diri dalam memahami emosinya, tidak memahami bagaimana mengatur emosi dengan baik, motivasi diri yang rendah, kurang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurang menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga ada siswa yang terhambat kegiatan belajar di sekolahnya dan kurang menghargai orang lain.

Namun pada kenyataannya, banyak para guru lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat intelektual pada kognitif dan melihat keberhasilan belajar dari nilai yang dicapai siswa, tetapi kurang memperhatikan kecerdasan emosional siswanya tanpa peduli pada proses bagaimana cara siswa tersebut mendapatkan hasil belajar tersebut. Padahal seharusnya antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional harus saling mendukung.

Sebagian ahli berpendapat bahwa anak yang dididik hanya dengan pendekatan kognitif saja atau cerdas dalam hal kognitifnya maka tidak akan sukses dalam hidupnya tanpa kecerdasan emosional dalam diri manusia.¹² Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak yang memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan.¹³ Maka dari itu keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif.¹⁴ Dalam hal ini berarti orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya.

IPA merupakan suatu ilmu yang bersifat objektif yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian dalam metode ilmiah. Untuk mencapai keberhasilan belajar dalam mata pelajaran IPA maka dibutuhkan kemampuan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang saling melengkapi dan jika siswa mampu mengontrol emosinya dengan baik maka akan memudahkan dalam proses berpikir menyelesaikan masalah yang ada dalam pembelajaran IPA tersebut.

Kecerdasan emosi adalah bekal penting anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 158

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional, Spritual Quetion)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56

¹⁴ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hlm. 69

tersebut perlu mendapatkan perhatian orang tua, guru dan sekolah untuk tercapainya hasil belajar siswa secara optimal. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Kelas V di MI Azharyah Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian peserta didik belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kegiatan belajar.
2. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi terkadang mengalami hasil belajar yang tidak optimal.
3. Masih banyak para guru yang melihat hasil belajar dari nilai yang dicapai siswa dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas atau menyimpang dari pokok bahasan maka penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.
2. Hasil belajar yang diambil adalah nilai rapor semester ganjil pada mata pelajaran IPA siswa kelas V.B tahun pelajaran 2019/2020 pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang keduanya dijumlah dan dirata-ratakan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V MI Azharyah Palembang?

2. Bagaimana hasil belajar IPA di kelas V MI Azharyah Palembang?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di MI Azharyah Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V MI Azharyah Palembang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
 - b. Memberikan informasi terkait dengan apakah kecerdasan emosional dan hasil belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Memberikan masukan kepada peserta didik agar lebih mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki.
 - b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan

intelektual peserta didik semata, akan tetapi kecerdasan emosional peserta didik juga perlu dikembangkan secara lebih maksimal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Azharyah Palembang.

d. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru pada tingkat Sekolah Dasar.

G. Tinjauan Kepustakaan

Untuk mencari data pendukung, peneliti berusaha memaparkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan judul yang bersifat relevan. Dalam hal ini peneliti memiliki tiga tinjauan kepustakaan sebagai berikut.

Pertama, Siti Nur Rahmawati (2018) dengan skripsinya “*Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang*”. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.164 berdasarkan tabel interpretasi nilai r maka nilai korelasi menunjukkan hubungan yang sangat rendah tetapi dalam nilai signifikan diperoleh angka positif yang berarti menunjukkan ada hubungan antara variabel yaitu kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Maka disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Dengan demikian penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada kecerdasan emosional menggunakan angket dan perbedaannya yaitu pada pengambilan hasil belajar. Jika penelitian di atas mengambil hasil belajar menggunakan angket keterampilan sedangkan pada penelitian saya hasil belajar diambil dari hasil rapor pada mata pelajaran IPA semester ganjil siswa kelas V.

Kedua, Iwaninah Hidayah (2014) dengan skripsinya “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang”. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang. Hal ini tampak pada perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari $r_{tabel} 0,213$.

Dengan demikian penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada kecerdasan emosional dan pengambilan hasil belajar yaitu rapor sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan tingkat jenjang kelas. Jika penelitian di atas mengambil mata pelajaran PKn sedangkan saya mengambil mata pelajaran IPA serta tingkatan kelas penelitian di atas yaitu kelas IV di SD sedangkan saya kelas V di MI.

Ketiga, Edwing Isnanto (2014) dengan skripsinya “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta”. Hasil penelitiannya diperoleh hubungan negatif antara variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (hasil belajar), dengan perolehan koefisien sebesar $-0,005 < r_{tabel} (0,213)$ dengan nilai signifikansi $0,481 > 0,05$,

yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif.

Dengan demikian penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya sama-sama meneliti kecerdasan emosional menggunakan angket dan pengambilan hasil belajar dari nilai rapor. Perbedaannya yaitu penelitian di atas mengambil mata pelajaran ekonomi dan tingkat jenjangnya SMA. Sedangkan penelitian saya mengambil mata pelajaran IPA dan pada tingkat jenjang MI.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, untuk lebih mudah melihat persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini akan dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tinjauan Kepustakaan

No	Judul Skripsi	Persamaan dengan penelitian saya	Perbedaan dengan penelitian saya	Kesimpulan penelitian
1	<i>“Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang”</i> . Karya Siti Nur Rahmawati mahasiswa UIN	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kecerdasan emosional menggunakan angket.	Perbedaannya yaitu penelitiannya terletak pada pengambilan hasil belajar. Penelitiannya mengambil hasil belajar melalui angket	Hasil penelitian terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis

	Raden Fatah Palembang.		keterampilan sedangkan penelitian saya mengambil hasil belajar dari nilai rapor mata pelajaran IPA semester ganjil kelas V.	nihil ditolak.
2	<p><i>“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang”</i>.</p> <p>Karya Iwanina Hidanah mahasiswa Universitas Negeri Semarang.</p>	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kecerdasan emosional menggunakan angket dan sama-sama mengambil hasil belajar dari nilai rapor.	Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan juga pada tingkatan kelas. Penelitiannya mengambil mata pelajaran PKn pada tingkat kelas IV di SD. Sedangkan penelitian saya mengambil mata pelajaran IPA pada tingkat kelas V di MI.	Hasil penelitian terdapat koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari r_{tabel} 0,213 yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang.
3	<i>“Hubungan</i>	Persamaannya	Perbedaannya	Hasil penelitian

	<p><i>Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta</i>".</p> <p>Karya Edwing Isnanto mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.</p>	<p>yaitu sama-sama meneliti kecerdasan emosional menggunakan angket.</p>	<p>yaitu pada hasil belajar yang diambil adalah hasil belajar bersumber dari buku penilaian guru dan dilakukan di SD.</p>	<p>terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif kelas atas SDN 2 Banjarkerta. dengan kategori tinggi.</p>
--	--	--	---	--